

Proceeding  
TEMU ILMIAH NASIONAL V  
Asosiasi Psikologi Forensik Himpunan Psikologi Indonesia  
(APSIFOR-HIMPSI)  
28 Februari - 1 Maret 2014, Universitas Dhyana Pura - Bali

**Peran Psikologi Forensik  
dalam Penerapan  
Keadilan Restoratif dan Viktimologi**

Editor  
Prof. Dr. Yusti Probowati, psikolog





# **Peran Psikologi Forensik dalam Penerapan Keadilan Restoratif dan Viktimologi**

**ISBN : 978-602-14714-4-9**

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

**Diterbitkan oleh :**

Universitas Surabaya  
Jalan Ngagel Jaya Selatan 169 Surabaya  
Telp. 031-2981039

**Editor :** Prof. Dr. Yusti Probawati, psikolog

**Layout :** Indah Setyo Rahayu

**Cover :** Atta Sidharta

Cetakan pertama Juni 2015

Universitas Surabaya (UBAYA) bekerja sama dengan APSIFOR - HIMPSI

Proceeding  
TEMU ILMIAH NASIONAL V  
Asosiasi Psikologi Forensik Himpunan Psikologi Indonesia  
(APSIFOR-HIMPSI)  
28 Februari - 1 Maret 2014, Universitas Dhyana Pura- Bali

# Peran Psikologi Forensik dalam Penerapan Keadilan Restoratif dan Viktimologi

**Reviewer :**

1. Prof. Adrianus Meliala, PhD
2. Prof. Dr. Yusti Probowati, psikolog
3. Dr. Andik Matulesy, psikolog
4. Nathanael E.J. Sumampouw, M.Si, psikolog
5. Dra. NKE. Triwijati, MA, psikolog

**Editor :** Prof. Dr. Yusti Probowati, psikolog

Penerbit : Universitas Surabaya (UBAYA)

## KATA PENGANTAR

Ass.Wr. Wbr

Sungguh suatu rahmat Allah SWT. Bahwa paper yang dipresentasikan di pertemuan Ilmiah V Asosiasi Psikologi Forensik Indonesia dapat dibukukan dalam proceeding. Sebagai ketua APSIFOR 2011 – 2015, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh presenter dan penulis yang sudah meluangkan waktu untuk mengembangkan psikologi forensik. Tanpa bantuan bapak/ibu buku ini tidak mungkin terwujud. Semoga Allah SWT membalas budi baik bapak/ibu semuanya.

Acara temu Ilmiah APSIFOR merupakan acara rutin yang digelar oleh APSIFOR dengan tujuan untuk menjalin komunikasi antar ilmuwan dan praktisi psikologi Forensik. Komunikasi ini tentu diperlukan oleh ilmuwan agar terjadi pengembangan ilmu psikologi Forensik di Indonesia. Hal ini karena pengembangan psikologi Forensik di tanah air merupakan salah satu misi dari organisasi APSIFOR.

Asosiasi Psikologi Forensik berdiri tgl 3 November 2007 di Jakarta atas kepedulian ilmuwan dan praktisi yang berminat terhadap psikologi forensik. APSIFOR merupakan asosiasi ke 13 dari HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia). Dalam enam tahun berdirinya Asosiasi Psikologi Forensik, minat komunitas psikologi terhadap psikologi forensik semakin besar. Ini terlihat dari banyaknya permintaan sharing tentang psikologi forensik dari kalangan praktisi maupun akademisi. APSIFOR juga menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga seperti Kepolisian, BNN, KPK, LPSK. Dan diminta untuk membantu kepolisian, KPK, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban, dalam melakukan pemeriksaan psikologis pada beberapa kasus besar yang membutuhkan. Sernua ini membuktikan bahwa psikologi forensik memang dibutuhkan dalam membantu permasalahan yang terkait dengan hukum di tanah air.

Tema temu ilmiah V adalah Peran Psikologi Forensik dalam Penerapan *Restorative Justice* dan Viktimologi. Tema ini diangkat karena telah diundangkannya UU 11 tahun 2012 tentang peradilan anak di Indonesia yang mengangkat masalah *Restorative Justice*. Walau harus diterapkan pada tahun ini namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak permasalahan yang dihadapi. Diharapkan masalah ini dapat didiskusikan pada diskusi panel ini dan psikologi dapat menetapkan perannya dalam memberikan solusi.

Semakin banyak kriminalitas, maka jumlah korban juga semakin banyak. Perhatian APSIFOR juga difokuskan pada korban baik pada berbagai kasus. Peran psikologi pada korban juga diupayakan ditegaskan pada temu ilmiah kali ini. Semoga Proceeding Temu Ilmiah V APSIFOR ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan psikologi forensik di tanah air.

Wass. Wr. Wbr

Prof. Dr. Yusti Probowati, psikolog  
Ketua Umum APSIFOR

## DAFTAR ISI

	HAL.
Peran Psikologi Forensik dalam Penerapan Keadilan Restoratif dan Viktimologi	i
Kata Pengantar	ii
I. Anak Pelaku Kriminal dalam Perpekstif Psikologi	1
1. <i>Implementasi Restorative Justice</i> dalam Penanganan Anak yang Bermasalah dengan Hukum Penulis : Ni Putu Adelia Kesumaningsari, Ariesta Handoko Pratama, Yohanes K Herdiyanto	2
2. Kecemasan dalam Menghadapi Masa Bebas pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II-B Gianyar di Karangasem Penulis : Ariesta Handoko Pratama, Yohanes K Herdiyanto	9
3. Pendampingan Psikis Bagi Anak yang Berkonflik dengan Hukum Penulis : I Dewa Ayu Yus Andayani, Sucana Aryana, Dewi Bunga	19
4. Faktor-Faktor Penyebab Remaja Melakukan Tindakan Asusila yang Melanggar Pasal 81 UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Juncto Pasal 287 KUHP Penulis : Hamid Rudi Hartono, Clara Chintya Meilyandari	26
5. Pengaruh <i>Self-Esteem dan Perceived Social Support Terhadap Psychological Well - Being</i> Anak Didik Lapas Anak Pria Kelas IIA Tangerang Penulis : Hawa Nadya Puspita	37
6. Peranan Psikologi Forensik Dalam Program Pendampingan Anak Didik Pemasyarakatan Menjelang Masa Bebas Penulis : Ida Bagus Jendra Wijaya, Weni Endahing Warni	49
7. Hubungan Antara Paparan Kekerasan Dan Distres Psikologis Pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang Penulis : Karmaya Jozianna Ismuningsih	58
8. Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Penulis : Martha Kurnia Asih	68



9.	Aplikasi Program Pendampingan Psikologis Berdasarkan Tahap Perkembangan Psikologi Remaja bagi Anak Berhadapan dengan Hukum sebagai Pelaku di Lapas IIA Jember Penulis : Nadia Maria	79
10.	<i>Subjective Well-Being</i> Dan Regulasi Diri Remaja Pelaku Tindak Kekerasan (Studi pada anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria - Tangerang) Penulis : Naomi Soetikno, Debora Basaria	97
11.	Profil Kecemasan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II-A Kutoarjo Penulis : Retno Ristiasih Utami, MM Shinta Pratiwi	103
12.	Fenomena Pengendara dibawah Umur: Tinjauan Psikologi Hukum Penulis : Rhesaroka Pramudita, Maryam Hanifah Binti Idris, Khotimatun Na'imah	109
13.	<i>Play Therapy for Child Victim of Sexual Abuse (PTCV)</i> Program Terapi Bermain dalam Pendampingan Anak Korban Kekerasan Seksua! Penulis : Sakinah Nur Rokhmah, Diyah Fatwati Arifah	115
14.	Pemanfaatan <i>House Tree Person Test</i> Pada Asesmen Psikologi Perilaku Kriminal Remaja Penulis : Soerjantini Rahaju	119
15.	" <i>Allizwell Room</i> " Sebagai Usaha Preventif Pencapaian <i>Psychological Well-Being</i> Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Jember Penulis : Trias Novita Ellsadayna, Chusnul Khotimah, Reta Kurnia Wiyono	129
II.	Perempuan, Pelaku dan Korban dalam Perpektif Psikologi	138
16.	Hubungan antara Resiliensi dengan <i>Simptom Posttraumatic Stress Disorder</i> (PTSD) pada Narapidana Wanita, Bandung. Penulis : Eka Susanty, Rintana Dewi	139
17.	<i>Criminal thinking</i> pada Narapidana Wanita Penulis : Ika Novita Sari, Fathul Lubabin Nuqul	147
18.	Peranan Metode <i>Forgiveness Therapy</i> Dalam Penanganan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Penulis : Luh Putu Suta Haryanthi	157

19.	Kondisi Psikologis Narapidana Wanita terkait Sumber Stres dan Gejala Traumatik serta Resiliensi di Lapas Klas IIA Sukamiskin - Bandung Penulis : Rintana Dewi, Eka Susanty	169
III.	Beberapa Kasus Kriminal dalam Perpektif Psikologi	181
20.	Pengaruh <i>Forgiveness</i> dan <i>Resiliensi</i> terhadap <i>Psychological Well Being</i> pada Perempuan (istri) yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga Penulis : Dasep Saepullah	182
21.	Penilaian remaja perempuan pada kasus pidana: Dunia yang adil atau tidak adil? Penulis : Diantini Ida Viatric	195
22.	Dinamika Kepribadian Pecandu Narkoba Subjek X dan Y dari analisis <i>Cognitive-Behavior</i> Penulis : Hurriatul Fikriah	201
23.	Negosiasi dalam Perilaku Penyanderaan : Perspektif Psikologi dalam Situasi Krisis Penulis : Iqbal Maesa Febriawan	209
24.	Analisis Psikofenomenologi Pada Narapidana Pelaku Pedofilia (Pendekatan Integratif : Studi Fenomenologi dan Analisis Klinis) Penulis : Panca Kursistin Handayani	215
25.	Dampak Pemenjaraan Pada Narapidana Narkoba Di Rumah Tahanan (Rutan) Salatiga Penulis : Sri Aryanti Kristianingsih	233
IV.	Saksi, dan Saksi Korban dalam Perpektif Psikologi	244
26.	Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Ingatan Kesaksian Penulis : Ayu Wendari	245
27.	<i>Self-Empowerment</i> Pada Perempuan Korban Kdrt (Perspektif : Pendampingan Dan Penguatan Psikologis Saksi, Saksi Korban, Korban Dalam Acara Hukum Pidana Pada Berbagai Kasus Pidana) Penulis : Stefani Virlia	257
28.	Perlindungan Hukum Bagi ABH Melalui Kesaksian Saksi Mata Penulis : Dr. Suryani	266



## 28. PERLINDUNGAN HUKUM BAGI ABH MELALUI KESAKSIAN SAKSI MATA

Suryani

taqi\_77@yahoo.com

Program studi Psikologi UINSA Surabaya

### Abstraksi

Kemampuan anak dalam memberikan kesaksian masih diragukan ketika berhadapan dengan Hukum. Berdasar regulasi hukum, kesaksian anak merupakan kesaksian di bawah sumpah, namun dapat memengaruhi keyakinan Hakim dalam memutuskan perkara. Menurut UU NO 11 Tahun 2012 bahwa dari kasus yang muncul, ada kalanya anak berada dalam status saksi dan/atau korban sehingga anak korban dan/atau anak saksi juga diatur dalam Undang-Undang ini. Khusus mengenai sanksi terhadap anak ditentukan berdasarkan perbedaan umur anak, yaitu bagi anak yang masih berumur kurang dari 12 (dua belas) tahun hanya dikenai tindakan, sedangkan anak yang telah mencapai umur 12 (dua belas) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun dapat dijatuhi tindakan pidana. Secara psikologis, memberikan kesaksian merupakan proses mengingat suatu kejadian yang melibatkan bagaimana proses menyandikan, menyimpan dan menggali kembali kejadian tersebut, sementara memberikan kesaksian atau mengingat kejadian sangat penting secara hukum dan psikologis karena dapat mengurangi putusan yang salah, dan peringanan hukuman bagi pelaku. Mengingat urgensitas kesaksian dalam hukum terutama pada anak, dibutuhkan penelitian tentang kemampuan anak dalam memberikan kesaksian (mengingat kejadian) sebagai saksi mata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan anak sebagai saksi mata sehingga dapat melindungi korban, keluarga, terdakwa dari tuduhan yang salah. Anak yang dimaksud disini adalah anak usia di bawah 15 tahun tepatnya usia 10 sampai 15 tahun. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif berjenis eksperimen dengan menggunakan media film sebagai stimulus kejadian yang disaksikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan anak usia 10 sampai 15 tahun cukup akurat dalam mengingat kejadian.

### Latar Belakang Masalah

Secara historis, penggunaan anak sebagai saksi mata dalam hukum dan pengadilan merupakan isu yang cukup kontroversi. Sebagai saksi mata, anak pada semua level usia seringkali diasumsikan sebagai saksi mata yang tidak akurat karena adanya anggapan bahwa anak-anak tersebut sangat peka terhadap sugesti (Ceci, Ross, & Toglia, 1987; Ceci & Bruck, 1993). Dari sisi lain, adanya efek kekerasan fisik dan kekerasan seksual pada anak meningkatkan kesadaran peneliti untuk menyediakan anak sebagai saksi mata. Selain itu dalam kacamata hukum, terutama di Indonesia, aturan dalam KUHAP (kitab undang-undang hukum pidana), misalnya, kesaksian anak di bawah umur 15 tahun merupakan kesaksian di bawah sumpah, dan keterangan di bawah sumpah menjadi penguat keyakinan Hakim dalam memutuskan perkara. Sebagai konsekuensi atas asumsi tersebut, dibutuhkan penelitian tentang reliabilitas (akurasi) anak sebagai saksi mata.

Keterangan saksi mata merupakan persoalan krusial bagi pihak hukum. Krusial karena keterangan saksi mata atas peristiwa kriminal yang dilaporkan menjadi dasar atau bahan pihak hukum untuk mendapatkan bukti dan fakta. Mudd & Govern (2004) berpendapat bahwa data penting yang digunakan untuk mengumpulkan fakta kejahatan adalah statement saksi mata



baik sebagai saksi maupun korban. Keterangan saksi mata merupakan tipe fakta persuasif yang dapat dipresentasikan pada Hakim, meskipun ditemukan adanya kesalahan saksi mata dalam memberikan keterangan namun keterangan saksi merupakan bukti yang sangat bernilai dan berharga bagi pihak hukum, korban, pelaku dan keluarga.

Sependapat dengan yang dikemukakan Wells & Olson (2003) bahwa ketika anak sebagai saksi mata, dan mengidentifikasi pelaku dengan salah, akan berdampak pada hasil putusan pengadilan terhadap kasus yang dihadapi tersebut. Kenyataannya, sejak tahun 1990 ditemukan hampir 75% adanya keyakinan terbalik yang didasarkan pada tes DNA (Deoxyribo Nucleic Acid) sebagai fakta dalam menghadapi kasus saksi mata. Terbaliknya keyakinan tersebut dikarenakan tidak ada bukti atau dukungan fakta lain seperti keterangan saksi mata. Keterangan saksi mata anak cenderung diragukan karena anak dianggap tidak reliabel (akurat) dalam mengingat kejadian.

Sesuai aturan hukum di Indonesia, terdapat lima alat bukti yang sah yaitu keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk dan keterangan terdakwa. Pentingnya posisi keterangan saksi sebagai alat bukti utama terlihat dengan ditematkannya keterangan saksi pada deretan pertama alat bukti dalam pasal 184 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang hukum acara pidana tersebut (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP), 2010). Penempatan keterangan saksi sebagai urutan pertama karena keberhasilan dalam proses peradilan pidana tergantung pada hasil investigasi terhadap saksi sebab baik Polisi, Jaksa dan Hakim tidak melihat langsung kejadian perkara sehingga keterangan saksi atas kejadian penting untuk mendapatkan kebenaran dan keadilan.

Sebagai bukti yang berharga, nilai atau fungsi dari akurasi keterangan saksi secara hukum sebagai berikut: Pertama, keakuratan keterangan saksi (kesaksian) merupakan napas dari suatu keadilan dan kebenaran dalam hukum pembuktian (Fuady, 2006). Kedua, keakuratan keterangan saksi seringkali dipertanyakan ketika keterangan saksi menjadi petunjuk utama dan fakta tunggal kasus perkara pidana (Leinfelt, 2004). Ketiga, keakuratan keterangan saksi dapat menunjukkan dan memengaruhi keyakinan Hakim dalam proses peradilan. Keyakinan tersebut berdampak pada pengambilan putusan, terutama keterangan saksi anak-anak di bawah umur 15 tahun seperti tercantum dalam KUHP pasal 161 ayat 2 dan penjelasan pasal 171 KUHP (KUHP & KUHP, 2010).

Menurut KUHP tersebut, keterangan saksi dapat memengaruhi keyakinan Hakim terutama keterangan saksi pada anak-anak di bawah umur 15 tahun. Keyakinan atas keterangan yang diberikan saksi menjadi bahan pertimbangan Hakim untuk memutuskan apakah pelaku dinyatakan bebas atau bersalah dalam suatu kasus pidana. Keyakinan Hakim dalam memutuskan perkara pada anak umur di bawah 15 tahun bergantung pada akurasi atau benar tidaknya keterangan yang diberikan.

Keakuratan atau kebenaran saksi mata dalam memberikan kesaksian berimplikasi penting bagi Hakim. Implikasi nyata atas akurasi atau kebenaran saksi mata di bawah umur 15 tahun adalah, (a) sebagai penambah keyakinan dan penguat Hakim dalam memutuskan perkara, (b) sebagai alat bukti utama jika tidak ditemukan saksi mata atau bukti yang lain, dan (c) sebagai alat pembuktian dalam hukum yang menempati urutan pertama. Atas implikasi tersebut kebenaran atau akurasi saksi mata dalam memberikan kesaksian mutlak dibutuhkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian akurasi ingatan saksi mata menjadi penting untuk dilakukan, Pertama, secara hukum kebenaran saksi mata dalam memberikan kesaksian dapat menambah dan menguatkan keyakinan Hakim dalam memutuskan perkara anak di bawah umur



15 tahun. Kedua, kebenaran ingatan atau keterangan saksi mata memberikan dampak positif bagi anak di bawah umur 15 tahun untuk mengurangi putusan salah dan peringanan hukuman bagi pelaku. Ketiga, keberhasilan dalam proses peradilan pidana tergantung pada hasil investigasi terhadap saksi sebab baik polisi, jaksa dan hakim tidak melihat langsung kejadian perkara sehingga keterangan saksi atas kejadian penting untuk mendapatkan kebenaran dan keadilan.

Pengambilan putusan salah oleh Hakim terbukti dalam kasus yang dialami Sum Kuning (gadis remaja penjual telur) yang dianggap memberikan kesaksian palsu sehingga statusnya sebagai saksi korban berubah menjadi tersangka (Metro TV, 27 Januari 2010). Putusan juga sulit diambil Hakim saat berhadapan dengan kesaksian anak di bawah umur 15 tahun yang tidak didukung adanya bukti fisik lain, sehingga Hakim membebaskan pelaku atau tersangka (Suryani, 2011). Contoh ini menunjukkan bahwa putusan Hakim berdampak pada pembebasan pelaku atau tersangka, bahkan peringanan pada hukuman pelaku.

Realitasnya ditemukan banyak kasus yang menghadirkan anak-anak di bawah umur 15 tahun untuk memberikan kesaksian dalam perkara pidana. Kasus di Madura, tepatnya di Pengadilan Negeri Sampang, dua orang anak yang berusia 12 tahun dan remaja berusia 14 tahun dihadirkan di persidangan sebagai saksi mata kasus pencurian yang dilakukan orang dewasa (Republika, 23 Februari 2011).

Dari sisi usia, berdasarkan data yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Kutoarjo, Purworejo, Jawa Tengah memperlihatkan bahwa kasus pelanggaran terhadap Undang-Undang (UU) Perlindungan Anak dan pencurian banyak terjadi pada anak-anak yang berusia antara 12 hingga 15 tahun. Dari segi tingkat pendidikan, siswa SLTP menempati urutan pertama sebanyak 44 anak, siswa SD 29 anak, dan siswa SLTA 21 anak (Kedaulatan Rakyat, 13 Januari 2011).

Tiga simpulan dapat dibuat dari beragam kasus dan fenomena di atas, Pertama dari sisi usia anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak di bawah umur 15 tahun. Simpulan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa anak di bawah usia 12 tahun cukup rentan terlibat dalam berbagai kasus kekerasan (Arata, 1998). Kedua, dari sisi kasus anak yang berhadapan hukum di bawah umur 15 tahun merupakan kasus pencurian. Ketiga, dari sisi hukum anak dan teman sebaya yang berhadapan hukum harus memberikan keterangan atas apa yang disaksikan maupun didengar. Anak-anak tersebut dan teman sebayanya diminta pihak hukum untuk memberikan kesaksian.

Keterangan saksi sebagai alat bukti berdasarkan pada KUHAP pasal 185 ayat 1 adalah apa yang saksi nyatakan di sidang pengadilan (KUHP & KUHAP, 2010). Dalam KUHAP pasal 1 butir 27 dan Undang-Undang tentang Perlindungan Saksi dan Korban pasal 1 definisi saksi adalah "orang yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan dan peradilan tentang suatu perkara pidana yang ia dengar sendiri, ia lihat sendiri, dan ia alami sendiri" (UU Perlindungan saksi dan korban, 2009, hal. 2). Definisi tersebut menjelaskan bahwa keterangan saksi merupakan keterangan yang diberikan oleh seseorang yang mendengar, melihat, dan mengalami sendiri. Keterangan saksi mata yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan saksi mata yang melihat, bukan yang mengalami langsung kejadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan saksi mata baik korban maupun saksi yang melihat tidak memberikan dampak pada kemampuan mengingat (Saywitz, Geiselman, & Bornstein, 1992). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ingatan saksi mata baik yang melihat maupun yang terlibat memiliki akurasi ingatan yang sama. Tidak ditemukan perbedaan ingatan saat menjadi saksi mata yang melihat maupun saksi mata yang terlibat.



Sehubungan dengan ingatan tersebut, seorang saksi mata dalam memberikan keterangan atas kejadian yang disaksikan berhubungan dengan bagaimana menyandikan, menyimpan, dan menggali kembali ingatan (Milne & Bull, 1999). Misalnya, saat menyandikan merupakan proses masuknya informasi dalam hal ini misalnya munculnya pelaku. Dari munculnya pelaku tersebut lalu disimpan dalam ingatan yang disebut dengan proses menyimpan. Dalam kurun waktu tertentu, saat dibutuhkan misalnya saat investigasi atau wawancara, sebagai saksi mata diminta untuk menggambarkan pelaku yang telah terekam dalam ingatan, dan upaya tersebut merupakan proses menggali kembali ingatan.

Saat menyandikan kejadian, dari sisi saksi mata itu sendiri saat menyandikan seperti usia, jenis kelamin, dan ketakutan (stres), dan pengetahuan dapat mempengaruhi performansi mengingat secara akurat bagi saksi mata (Loftus, 1981; Milne & Bull, 1999). Pada saat menyandikan, usia saksi mata memengaruhi hasil akurasi ingatan yang akurat. Ditemukan bahwa anak usia yang lebih muda menghasilkan akurasi yang lebih sedikit dibandingkan anak-anak yang lebih tua usianya (Brigham et al., 1986; Coxon & Valentine, 1997; Goodman & Reed, 1996; Leippe et al., 1991; Roebbers & Schneider, 2000). Senada dengan hasil penelitian Akuerst et al. (2003) usia berdampak pada akurasi ingatan, yang menunjukkan bahwa anak usia yang lebih tua menghasilkan akurasi yang lebih akurat dibandingkan anak usia yang lebih muda.

Usia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah periode spesifik pada perkembangan kehidupan manusia. Setiap periode memiliki tugas perkembangan yang berbeda. Dalam penelitian ini, tahap atau periode yang digunakan adalah anak masa akhir kanak-kanak (10 sampai 12 tahun) dan remaja awal (13 sampai 15 tahun).

Pemilihan pada kedua periode karena, pertama banyak kasus yang melibatkan anak direntang usia tersebut. Kedua, dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Anak no 11 tahun 2012 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa anak yang berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Terkait anak yang menjadi saksi tindak pidana adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang dapat memberikan keterangan guna penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaminya sendiri (UU Sistem Peradilan Pidana Anak, 2012, hal. 5). Di dalam KUHAP anak usia di bawah 15 tahun kesaksian yang diberikan merupakan kesaksian di bawah sumpah. Definisi anak yang menjadi saksi dalam undang-undang maupun KUHAP tersebut mengindikasikan rentang usia anak sangat luas dan tidak membedakan anak, remaja dan dewasa serta tidak menuliskan istilah remaja secara jelas. Secara keseluruhan definisi anak berakhir pada usia 18 atau 21 tahun. Tentu berbeda dengan perkembangan psikologi yang membatasi usia anak dalam beragam tahap. Oleh karena itu, penelitian Perspektif Psikologi berupaya memberikan kontribusi pada hukum berkenaan usia anak pada masa atau periode tertentu yang dapat menggambarkan peristiwa secara akurat.

Pertimbangan ketiga berkenaan dengan alasan teoritis di antaranya perbedaan dalam ketrampilan menggunakan strategi ingatan dan meta kognitif, resistensi terhadap sugesti dan karakteristik tuntutan sosial, ketrampilan bahasa yang berhubungan dengan kemampuan menggambarkan seseorang, dan kemampuan mengenali wajah pelaku (Karageorge & Zajac, 2011). Kemampuan dan ketrampilan tersebut menjadikan setiap tahap atau level usia anak berbeda, sehingga perlu dilakukan kategorisasi usia.

Sesuai perkembangan kognitif Piaget anak pada masa akhir (Siegler & Alibali, 2005) berada



pada masa operasional kongkret (7 sampai 12 tahun), sementara masa remaja awal berada pada masa operasional formal (12-ke atas). Ciri khas masa operasional kongkret adalah mampu melakukan tindakan operatif dan bernalar logis, yang menggantikan nalar intuitif sepanjang nalar tersebut dapat diterapkan pada contoh spesifik dan kongkrit. Berbeda dengan masa operasional kongkrit, ciri khas operasional formal adalah mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan mampu memikirkan kemungkinan yang akan terjadi, serta mampu berpikir dengan banyak alternatif respon (Santrock, 1995). Dengan memiliki kemampuan merespon variatif, bagi remaja awal dimungkinkan memberikan jawaban-jawaban yang lebih banyak dibandingkan masa akhir anak-anak.

Secara teoritis, kemampuan anak usia 10 sampai 12 tahun yang berada pada masa operasional kongkret menunjukkan kemampuan berfikir kongkret, sementara anak usia 13 sampai 15 tahun memiliki kemampuan berfikir multidimensi. Kemampuan berfikir multidimensi tersebut membuat usia remaja awal diprediksikan mampu melaporkan kejadian lebih akurat dibandingkan anak usia 10 sampai 12 tahun. Sebaliknya, anak usia 10 sampai 12 tahun dengan kemampuan berfikir kongkret, jawaban atau ingatan yang dilaporkan dengan benar tidak seakurat yang dilaporkan remaja awal usia 13 sampai 15 tahun. Hal ini disebabkan karena kemampuan berfikir multidimensi dan keragaman hipotetik (asumsi-asumsi) yang dimiliki remaja awal menimbulkan perbedaan tersebut.

Secara kognitif mekanisme pemrosesan informasi memberikan kontribusi pada hubungan usia dan meningkatnya kompetensi mengingat seperti kemampuan memonitor dan membedakan informasi yang benar dari sumber informasi yang berbeda (Poole & Lindsay, 1998). Bagi anak yang lebih muda usianya kemampuan memonitor informasi dari sumber aslinya masih belum sematang remaja awal. Adanya perkembangan kognitif yang tidak matang (Coxon & Valentine, 1992) dapat mereduksi kemampuan mengingat dengan akurat. Dengan level kompetensi yang berbeda tersebut membuat remaja awal memiliki kecenderungan menghasilkan ingatan yang lebih akurat dibandingkan dengan masa anak-anak akhir.

Menurut Goodman & Melinder (2007) performansi ingatan baik kuantitas maupun kualitas (akurasi) meningkat seiring usia. Ingatan individu berkembang seiring dengan kematangan usia yang sejalan dengan berkembangnya pengetahuan dan faktor sosial yang berpengaruh dalam mengingat peristiwa yang lalu (Saywitz, 2002). Usia berdampak pada performansi mengingat, karena proses kognitif yang rumit, dan proses konstruksi ingatan tentang peristiwa meningkat seiring usia (Rich, 2003).

Usia berhubungan dengan kompetensi dan kredibilitas seseorang dalam memberikan narasi bebas (Roebbers & Schneider, 2001). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa usia berhubungan dengan jumlah informasi yang diingat dengan benar (Scheineder & Bjorklund, 1991 dikutip dari Lamb et al., 2000). Anak yang lebih tua atau tinggi usianya mengingat lebih komplit, benar dan akurat dibandingkan anak yang lebih muda usianya, sementara anak yang lebih muda lebih banyak menghasilkan kesalahan, dan cenderung mudah tersugesti (Roebbers & Schneider, 2001). Anak yang berada pada masa sekolah dasar lebih khusus masa anak-anak akhir menghasilkan akurasi yang lebih rendah dibandingkan usia remaja dan dewasa yang berusia 17 sampai 19 tahun. Temuan tersebut diperkuat oleh Chapman & Perry (1995) bahwa anak usia 14 sampai 15 tahun mampu mengingat kejadian dengan benar.

Ketika dibandingkan dengan orang dewasa, seringkali ingatan anak diragukan akurasinya (Goodman, Golding, Helgeson, Haith, & Michelli, 1987). Beberapa faktor yang dapat membuat



ingatan anak tidak lengkap dan akurat di antaranya, kesulitan dalam mengorganisasi laporan secara naratif, belum dapat memanfaatkan strategi penggalian informasi, dan kurangnya pengetahuan yang penting untuk mengingat dalam konteks forensik (Nathanson, 2005).

Secara kognitif dapat dijelaskan mekanisme pemrosesan informasi yang berkontribusi pada hubungan usia dengan meningkatnya kompetensi mengingat kejadian di antaranya kompetensi metamemory yaitu kemampuan untuk memonitor proses ingatan, dan kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dari sumber yang berbeda (Poole & Lindsay, 1998). Kompetensi tersebut berkontribusi pada meningkatnya kemampuan anak sebagai saksi mata seiring dengan usia.

Saat anak beranjak ke masa remaja awal, dan seiring bertambahnya pengalaman, maka kemampuan pengetahuan dasar yang digunakan saat menginterpretasikan kejadian dan menempatkan informasi baru ke dalam ingatan mengalami peningkatan (Goodman & Melinder, 2007). Masa perkembangan remaja lebih mampu menggunakan strategi mengingat informasi secara bebas, melaporkan lebih banyak, dan minimnya ketergantungan pada isyarat eksternal dalam menggali ingatan yang dibutuhkan (Goodman & Melinder, 2007), serta tidak mudah mengalami sugesti (Bruck, Ceci, & Hembrooke, 2002).

Kemampuan kognitif anak berbeda dengan remaja dan orang dewasa dalam hal menyandikan, menyimpan dan menggali kembali ingatan (Ceci & Bruck, 1993). Menurut teori skema (Alba & Hasher, 1983) usia berdampak pada akurasi ingatan karena saat melakukan perbedaan dalam proses seleksi, abstraksi dan interpretasi remaja awal lebih baik dibandingkan anak dalam periode akhir anak-anak. Hal ini disebabkan karena kematangan dalam proses menyandikan.

Menurut Rice & Dolgin (2008) remaja awal memiliki ketrampilan mengingat lebih baik dibandingkan anak-anak karena usia remaja awal dapat menyimpan informasi lebih dalam (*trace*) dalam memori kerja (*working memory*). Usia remaja awal juga lebih baik dalam kemampuan merekam informasi baru dibandingkan anak-anak masa akhir, sebab remaja awal dapat memberikan perhatian yang lebih baik pada informasi yang akan diingat. Usia remaja awal lebih memiliki kecenderungan untuk mengembangkan alternatif jawaban dan pengetahuan yang dimiliki (Papalia et al., 2006).

Peran usia dalam meningkatkan performansi mengingat karena pertama, berhubungan dengan proses kognitif yang rumit meningkat seiring dengan usia (Rich, 2003). Kedua, kompetensi dan kredibilitas dalam memberikan narasi bebas terhadap kejadian (Roebers & Schneider, 2001). Ketiga, berhubungan dengan jumlah informasi yang diingat dengan benar (Scheineder & Bjorklund, 1998 dikutip dari Lamb et al., 2000).

Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa usia menentukan akurasi ingatan. Anak usia yang lebih muda menghasilkan akurasi yang lebih sedikit dibandingkan anak-anak yang lebih tua usianya (Brigham et al., 1986; Coxon & Valentine, 1997; Goodman & Reed, 1996; Leippe et al., 1991; Roebers & Schneider, 2000).

Hasil penelitian Goodman & Read (1986) menunjukkan bahwa anak yang lebih tua usianya telah mampu mengingat dengan akurat, dibandingkan anak yang usianya lebih muda. Penelitian senada yang dilakukan Coxon & Valentine (1997) menemukan bahwa anak yang lebih tua ketika melihat peristiwa mampu menggambarkan kejadian yang utama dengan baik di bandingkan anak yang lebih muda. Berdasarkan perkembangan kognitif mengindikasikan bahwa anak yang lebih muda menyandikan informasi baru lebih sedikit tidak efisien dibandingkan anak yang lebih tua, dan lebih cepat mengalami kelupaan (Brainerd et al., 1990). Ketika ingatan anak di bawah kondisi melemah atau terfragmentasi anak yang lebih muda usianya memberikan kesaksian akan cenderung tersugesti yang berdampak pada penurunan akurasi ingatan (Roebers & Schneider, 2000).



Anak yang berusia lebih tinggi mampu mengingat informasi lebih baik, dibandingkan anak-anak di bawah usianya (Roebers & Schneider, 2001). Selain itu anak yang berusia lebih tinggi mampu menghasilkan ingatan yang lebih detail namun tidak ditemukan perbedaan pada kedua level usia tersebut dalam hal untuk mengetahui (Piolino, Hisland, Ruffevelle, Matuszewski, Jambaque, & Eustache, 2007 ; Loftus et al., 1992). Ditemukan bahwa anak usia 10 tahun memberikan respon dengan proporsi mengingat yang lebih sedikit dibandingkan anak usia 13 sampai 14 tahun dan orang dewasa 17 sampai 19 tahun (Piolino et al., 2007). Bagi remaja awal lebih sedikit menghasilkan kesalahan jawaban dibandingkan masa anak-anak akhir (Eisen et al., 2007) sehingga akurasi ingatannya lebih baik.

Riset neuropsikologis menunjukkan perbedaan perkembangan bagi remaja awal dengan masa anak-anak akhir disebabkan ketidakmatangan pada bagian frontal dan medial temporal lobes. Kedua bagian tersebut berfungsi sebagai mnemonic yang berkembang sampai dengan pertengahan remaja (Owen-Kostelnik, Reppucci, & Meyer, 2006). Hasilnya bahwa anak remaja tidak menggambarkan defisit dalam mengingat dan mengamati (Ceci & Bruck, 1993) sehingga remaja dianggap kompeten sebagaimana orang dewasa (Owen-Kostelnik et al., 2006).

Secara teoritis kemampuan kognitif anak berbeda dengan remaja dan orang dewasa saat menyandikan, menyimpan dan menggali kembali ingatan (Ceci & Bruck, 1993), lebih baik dalam merekam informasi baru sebab remaja awal dapat memberikan perhatian yang lebih baik pada informasi yang akan diingat (Rice & Dolgin, 2008).

Anak yang lebih tua usianya (remaja awal) memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak, karena pengalaman meningkat seiring usia. Begitu juga dengan skema, skema meningkat seiring usia. Skema yang berisikan tentang pengetahuan umum, urutan-urutan kejadian, asumsi meningkat seiring usia. Semakin tinggi usia anak semakin banyak kumpulan pengetahuan umum (skema). Hal ini karena anak mengalami pengayaan dari beragam sumber misalnya dari media, teman dan pengalaman lainnya. Keragaman pengalaman yang diperoleh tersebut merefleksikan kekayaan skema yang dimiliki.

Bagi anak yang lebih tua, ketika menyeleksi kejadian memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan anak yang lebih muda. Hal ini karena anak yang lebih tua memiliki kematangan dalam menyeleksi. Ditambahkan pula skema yang dimiliki relevan dengan kejadian yang disaksikan tersebut, menguatkan ingatan anak yang lebih tua, sehingga mampu menebak jawaban dengan akurat. Selain itu, memahami informasi dengan detail dan bermakna mempermudah anak yang lebih tua dalam menginterpretasikan kejadian tersebut, dan mengintegrasikan potongan-potongan menjadi satu kumpulan informasi, sehingga saat merespon pertanyaan dalam menggali ingatan cenderung lebih akurat. Jika suatu kejadian yang disandikan konsisten dan relevan dengan skema, kemungkinan akan memberikan informasi yang akurat (Brewer & Nakamura 1984, dikutip dari Greenberg et al., 1998).

Seiring bertambahnya pengalaman, maka kemampuan pengetahuan dasar yang digunakan ketika menginterpretasikan kejadian dan menempatkan informasi baru ke dalam ingatan mengalami peningkatan (Chi, 1978 dikutip dari Goodman & Melinder, 2007). Anak pada usia perkembangan remaja awal lebih mampu menggunakan strategi mengingat informasi secara bebas, melaporkan lebih banyak, dan minimnya ketergantungan pada isyarat eksternal untuk menggali ingatan saat dibutuhkan (Goodman & Melinder, 2007).

Dari sisi teori skema (urutan kejadian, pengetahuan), skema meningkat seiring usia. Dengan bertambahnya usia, pengalaman yang dimiliki semakin meningkat. Dengan pengalaman yang



meningkat merefleksikan skema yang dimiliki juga meningkat. Sumber pengalaman anak untuk memperkaya pengalaman diperoleh dari berbagai sumber misalnya diperoleh dari membaca dan berpetualang melalui berbagai cara, sehingga menambah pengalaman yang berdampak pada pengayaan skema yang dimiliki. Selain itu dengan kematangan dalam menangkap informasi dan kedalaman anak menyimpan informasi menyebabkan skema yang dimiliki semakin banyak bagi anak yang lebih tua. Oleh karena itu, ketika anak yang lebih tua usianya, menyeleksi informasi dan skema yang dimiliki relevan akan membantu meningkatkan dan menguatkan kualitas jumlah informasi. Peningkatan jumlah informasi yang disimpan dimungkinkan menghasilkan akurasi yang lebih akurat sehingga dapat memberikan jawaban dengan benar. Ketika informasi tersimpan, dan anak yang lebih tua mengkonstruksi informasi tersebut memudahkan dalam merespon pertanyaan saat investigasi. Hal ini karena skema yang relevan menguatkan dalam mengkonstruksi, dan menginterpretasi serta mengintegrasikan informasi sehingga jawaban yang diberikan merupakan jawaban yang akurat.

Dari ulasan teori dan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa usia remaja awal memiliki kemampuan yang lebih baik pada perkembangan kognisi dibandingkan masa anak-anak akhir sehingga diharapkan bahwa anak usia 13 sampai 15 tahun lebih akurat dibandingkan anak-anak usia 10 sampai 12 tahun.

### **Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengingat kejadian ketika menjadi saksi mata. Dalam hal ini adalah aktor usia ingin dilihat akurasi ingatan pada kedua level usia yaitu usia 10 sampai 12 tahun, dan usia 13 sampai 15 tahun, serta pada level usia berapa yang paling akurat sebagai saksi mata.

### **Manfaat**

Bagi Pemangku Kebijakan dan Belaku/Hukum, sebagai pertimbangan empiris guna menambah keyakinan dalam mengambil keputusan terkait keterangan saksi mata di bawah umur 15 tahun, dan menjadi masukan perbaikan KUHP & KUHP tentang batas usia anak yang menjadi saksi mata di bawah sumpah dan bagi UU NO 11 tahun 2012 tentang batas anak yang dapat dikenai tindak pidana yaitu usia 12 tahun dengan kasus pencurian.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Dalam eksperimen ini usia tidak dimanipulasi namun hanya dibagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok usia 10 sampai 12 tahun dan kelompok 13 sampai 15 tahun. Prosedur penelitian eksperimen ini dengan meminta subjek menyaksikan film pencurian sebagai stimulus kejadian yang akan disaksikan. Jumlah Subjek dalam penelitian ini sebanyak 67 subjek terdiri dari 26 subjek usia 10 sampai 12 tahun, dan 41 subjek usia 13 sampai 15.

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 13 sampai 15 tahun lebih akurat (rerata 0,820) dibandingkan anak usia 10 sampai 12 tahun (rerata 0,729). Hasil yang diperoleh sebagaimana yang diprediksikan, usia berhubungan dengan akurasi ingatan. Temuan yang diperoleh mendukung dan menguatkan hasil penelitian sebelumnya (Brigham et al., 1986 ; Cassel & Bjorklund, 1995 ;



Coxon & Valentine, 1997 ; Eisen et al., 2007 ; Quas et al., 2000 ; Goodman & Melinder, 2007 ; Leippe et al., 1991 ; Saywitz, 2002) bahwa usia 13 sampai 15 tahun menghasilkan ingatan yang lebih akurat dibandingkan anak usia 10 sampai 12 tahun.

Hasil temuan bahwa anak usia 13 sampai 15 tahun (remaja awal) menghasilkan ingatan yang lebih akurat dibandingkan anak usia 10 sampai 12 tahun (masa anak-anak akhir) menunjukkan bahwa semakin tinggi usia, dapat meningkatkan performansi mengingat. Bagi anak yang lebih tinggi usianya mengingat informasi dengan lebih baik, menjawab pertanyaan dengan lebih akurat, dibandingkan anak-anak usia di bawahnya (Piolino et al., 2007 ; Roebbers & Schneider, 2001). Secara teoritis, kematangan dalam memperhatikan informasi, menyandikan, dan menyimpan (Rice & Dolgin, 2008), kemampuan melaporkan kejadian yang lebih baik dan minimnya ketergantungan isyarat eksternal (Goodman & Melinder, 2007) membuat anak yang lebih tua usianya (remaja awal) menghasilkan ingatan yang lebih akurat.

Menurut teori skema, skema yang berisikan pengetahuan kejadian umum, urutan kejadian dapat mengarahkan individu untuk menyakini atas apa yang diasumsikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut menguatkan seseorang untuk menebak suatu kejadian yang disaksikan agar supaya menghasilkan ingatan yang akurat. Semakin tinggi usia seseorang merefleksikan semakin banyak kumpulan simpulan-simpulan (skema) yang dimiliki. Skema yang bertambah seiring usia diperoleh dari berbagai pengalaman dan petualangan, dan berdasarkan kematangan dalam menyeleksi dan menyimpan secara detail (Rice & Dolgin, 2008).

Jika dihubungkan dengan temuan dalam penelitian ini, anak usia 13 sampai 15 tahun telah memiliki beragam urutan kejadian kejahatan pencurian yang lebih banyak dibandingkan anak usia 10 sampai 12 tahun. Urutan kejadian yang telah menjadi stereotipe membantu menguatkan anak yang lebih tinggi usianya dalam menebak urutan-urutan elemen kejadian pencurian tersebut. Dengan kemampuan menebak yang dimiliki, anak usia 13 sampai 15 tahun mampu memberikan jawaban informasi yang lebih baik, karena tebakan tersebut merefleksikan gambaran skema yang dimiliki. Chapman & Pery (1995) menyebutkan bahwa anak usia 14 sampai 15 tahun mampu menjawab lebih akurat dibanding anak usia sembilan sampai 10 tahun karena skema atau skrip tentang urutan kejadian membantu menebak urutan kejadian yang disaksikan.

Bagi anak usia 13 sampai 15 tahun kemampuan memahami informasi dengan skema yang kuat membantu merekonstruksi informasi yang masuk dengan skema yang ada. Skema yang diaktifkan tersebut menguatkan dalam merekonstruksi informasi sehingga menghasilkan informasi yang akurat. Bagi anak usia 13 sampai 15 tahun mampu merekonstruksi informasi yang masuk dengan skema yang ada sehingga ketika melakukan integrasi informasi dengan skema justru tidak mendistorsi, malah sebaliknya membantu memperkaya informasi sehingga mampu memberikan informasi yang lebih akurat. Didukung dengan kemampuan berfikir yang abstrak, membuat informasi yang diberikan lebih bervariasi yang dapat meningkatkan kelengkapan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dan melaporkan kejadian. Seiring bertambahnya pengalaman, maka kemampuan pengetahuan dasar yang digunakan ketika menginterpretasikan kejadian dan menempatkan informasi baru ke dalam ingatan mengalami peningkatan (Chi, 1978 dikutip dari Goodman & Melinder, 2007).

Berbeda dengan anak usia 10 sampai 12 tahun, skema yang dimiliki masih terbatas sehingga dalam menyeleksi informasi yang masuk kurang efisien. Ketika menyeleksi informasi, anak usia 10 sampai 12 tahun kurang detail dan lengkap sehingga ketika proses penyimpulan atas informasi yang masuk dengan skema yang dimiliki, kurang dapat membantu, namun melemah



dan mereduksi jumlah informasi yang diingat sehingga berdampak pada keakuratan dalam merespon pertanyaan.

Menurut Papalia et al. (2006) berdasarkan ciri khas bagi remaja awal yang berada pada operasional formal, anak usia remaja awal memiliki kecenderungan lebih baik dalam mengembangkan alternatif jawaban dibandingkan anak operasional kongkret. Dengan kemampuan tersebut, anak usia remaja awal dapat lebih bervariasi dalam memberikan jawaban. Sebaliknya, anak usia masa anak-anak dengan masa operasional kongkrit masih tertuju pada satu jawaban. Anak belum mampu memberikan alternatif atau variasi jawaban sehingga ketika dibandingkan dengan anak remaja awal, bagi remaja awal memiliki jawaban benar yang lebih tinggi. Kemampuan berfikir yang multidimensi memudahkan bagi anak usia 13 sampai 15 tahun menggali informasi yang jauh lebih akurat dan lengkap.

Atas hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, usia menentukan akurasi ingatan saat menjadi saksi mata. Anak usia 13 sampai 15 tahun menghasilkan ingatan yang lebih akurat sebesar 82% dibandingkan anak usia 10 sampai 12 tahun sebesar 73%. Hasil akurasi pada usia 10 sampai 12 tahun cukup baik, sementara usia 13 sampai 15 baik.

Berdasarkan uraian di atas, simpulan dalam penelitian ini bahwa usia saksi mata dalam proses menyandikan informasi menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam menghasilkan ingatan yang akurat.

### **Simpulan**

Ingatan saksi mata yang akurat ditentukan oleh usia, yang ditunjukkan dengan hasil akurasi ingatan saksi mata anak usia 10 sampai 12 tahun sebesar 72%, sementara usia 13 sampai 15 tahun sebesar 82%, hanya saja akurasi ingatan anak usia 13 sampai 15 tahun jauh lebih akurat dibandingkan usia 10 sampai 12 tahun. Artinya bahwa anak usia 10 sampai 15 tahun cukup akurat dalam mengingat kejadian, terutama kejadian pencurian.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

### **Daftar Pustaka**

- Akehurst, L., Milne, R., & Koehnken, G. (2003). The effects of children's age and delay on recall in a cognitive or structured interview. *Psychology, Crime, & Law*, 9, 97-107
- Alba, J.W., & Hasher, L. (1983). Is memory schematic. *Psychological Bulletin*, 93, 2, 203-231
- Arata, C.M. (1998). To Tell or not to tell; Current function of child sexual abuse survivors who disclosed their victimization. *Child Maltreat*, 3, 63-71
- Brainerd, C. J., Forrest, T. J., Karibian, D., & Reyna, V. F. (2006). Development of the false-memory illusion. *Developmental Psychology*, 42, (5), 962-979.
- Bruck, M., Ceci, S. J., & Hembrooke, H. (2002). The nature of children's true and false memories. *Developmental Review*, 22, 520-554.
- Ceci, S.J., & Bruck, M. (1993). The Suggestibility of the child witness. A historical review and synthesis. *Psychological Bulletin*, 113, 403-439
- Chapman, A.J., & Perry, D.J. (1995). Applying the cognitive interview procedure to child and adult eyewitnesses of road accidents. *Applied Psychology: An International Review*, 44, (4), 283-294
- Chapman, A.J., & Perry, D.J. (1995). Applying the cognitive interview procedure to child and adult



- eyewitnesses of road accidents. *Applied Psychology: An International Review*, 44, (4), 283-294
- Coxon, P., & Valentine, T. (1997). The effect of eyewitness on the accuracy and suggestibility of their testimony. *Applied Cognitive Psychology*, 11, 415-430.
- Eisen, M.L., Goodman, G.S., Qin J., Davis, S., & Crayton, J. (2007). Maltreat children's memory; Accuracy, suggestibility, and psychopathology. *Developmental Psychology*, 43, 1275-1294
- Eisen, M.L., Qin, J., Goodman, G.S., & Davis, S.L. 2002. Memory and suggestibility in maltreated children. Age, stress arousal, dissociation, and psychopathology. *Journal Experimental Child Psychology*, 83, 167-212.
- Fuady, M. (2006). *Teori Hukum Pembuktian (Pidana & Perdata)*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Goodman, G.S., & Reed, R.S. (1986). Age differences in eyewitness memory. *Law and Human Behaviour*, 10, 317-332.
- Goodman, G.S., Bottoms, B.L., Schwartz-Kenny, B.M., & Rudy, L. (1991). Children's testimony about a stressful event; Improving children's report. *Journal of Narrative And Life History*, 1, 69-99.
- Goodman, G.S., Golding, J.M., Helgeson, V.S., Haith, M.M., & Source, J.M. (1987). When a child takes the stand; Jurors' perceptions of children's eyewitness testimony. *Law and Human Behavior*, 11, 1, 27-40
- Goodman, G.S., Hirschman, J.E., Hepps, D., & Rudy, L. (1991). Children's memory for stressful event. *Merrill-Palmer Quarterly*, 37, 109-158
- Greenberg, M.S., Westcott, D.R., & Bailey, S.E. (1998). When believing is seeing: The effect of scripts on eyewitness memory. *Law and Human Behaviour*, 22, 685-694.
- KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) & KUHPA (Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana). (2010). Jakarta: Pustaka Mahardika
- Lamb, E.M., Strenberg, K.J., & Esplin, P.W. (2000). Effect of age and delay on the amount of information provided by alleged sex abuse victims in investigative interviews. *Child Development*, 71, 6, 1586-1596.
- Lamb, M., & Fauchier, A. (2001). The effects of question type on self-contradiction by children and the children in the course of forensic interviews. *Applied Cognitive Psychology*, 15, 483-491
- Lamb, M.E., Orbach, Y., Strenberg, K.J., Esplin, P.W., & Hershkowitz, I. (2002). The effects of forensic interview practice on the quality of information provided by alleged victims of child abuse. In H.L. Westcott, G.M. Davies, & R.H.C. Bull (eds.), *Children's testimony. A Handbook of psychological research and forensic practice* (pp. 131-145) Baffins, Lane, Chichester; Jhon Wiley & Sons, Ltd.
- Lamb, M.E., Orbach, Y., Strenberg, K.J., Esplin, P.W., & Hershkowitz, I. (2002). The effects of forensic interview practice on the quality of information provided by alleged victims of child abuse. In H.L. Westcott, G.M. Davies, & R.H.C. Bull (eds.), *Children's testimony. A Handbook of psychological research and forensic practice* (pp. 131-145) Baffins, Lane, Chichester; Jhon Wiley & Sons, Ltd.
- Leinfelt, F.H. (2004). Descriptive eyewitness testimony: The influence of emotionally, racial identification, question style, and selective perception. *Criminal Justice Review*, 29, 317-340
- Leippe, M.R. (1980). Effects of integrative memorial and cognitive processes on the correspondence of eyewitness accuracy and confidence. *Law and Human Behavior*, 4, 4, 261-274
- Leippe, M.R., Romanczyk, A., & Manion, A.P. (1991). Eyewitness memory for a touching experience; Accuracy differences between child and adult witnesses. *Journal of Applied Psychology*, 76, 367-379



- Loftus, E.F. (1981). Eyewitness testimony; Psychological research and legal thought. *Crime Justice*, 3, 105-151
- Metro TV. (Producer). (2011). Sandiwara Pidana. Mata Najwa. 27 Januari 2011
- Milne, R., & Bull, R. (1999). *Investigative Interviewing Psychology and Practice*. England: JHony Wiley & Sons Ltd
- Milne, R., & Bull, R. (1999). *Investigative Interviewing Psychology and Practice*. England: JHony Wiley & Sons Ltd
- Mudd, K., & Govern, J.M. (2004). Conformity to misinformation and time delay negatively affect eyewitness confidence and accuracy. *North American Journal of psychology*, 6, 2, 227-238.
- Nathanson, R. (2005). Child testimonial competence & reliability. Chapter 5. *NACC Children's Law Edition*.
- Owen-Kostelnik, J., Reppucci, N.D., & Meyer, J.R. (2006). Testimony and interrogation of minors. Assumption about maturity and morality. *American Psychologist*, 61, 4, 286-304
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2006). *A child's world Infancy through adolescence*. Tenth Edition. McGraw-Hill International Edition
- Piolino, P., Hisland, M., Ruffevelle, I., Matuszewski, V., Jambaque, I., & Eustache, F. (2007). Do school-age children remember or know the personal past. *Consciousness and Cognition*, 16, 84-101
- Poole, D.A., & Lindsay, D.S. 1998. Assessing the accuracy of young children's reports; Lessons from the investigation of child sexual abuse. *Applied & Preventive Psychology*, 7, 1-26.
- Poole, D.A., & Lindsay, D.S. 1998. Assessing the accuracy of young children's reports; Lessons from the investigation of child sexual abuse. *Applied & Preventive Psychology*, 7, 1-26.
- Quas, J.A., Goodman, G.S., Ghetti, S., & Redlich, A.D. (2000). Questioning the child witness; What can we conclude from the research thus far? *Trauma Violence Abuse*, 1, 223-249
- Republika. (2011). PN Sampang Sidangkan Dua Bocah SD sebagai Saksi Pencurian. 23 Februari 2011. <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/hukum/11/02/23/165875-pn-sampang-sidangkan-dua-bocah-sd-sebagai-saksi-pencurian>. Diunduh pada tanggal 24 Januari 2012
- Rice, F.P., & Dolgin, K.G. (2008). *The adolescent. Development, relationships, and culture*. Boston: Person Education, Inc.
- Rich, B. (2003). Children testimony on sexual victimization and the criminal justice system. *Studium*, 4, 48-58.
- Roebbers, C.M., & Schneider, W. (2000). The Impact of misleading on eyewitness memory in children and adults. *Applied Cognitive Psychology*, 14, 509-526.
- Santrock, J.W. (1995). *Perkembangan anak*. Alih bahasa Mila Rahmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama Eirlangga
- Santrock, J.W. (2006). *Perkembangan remaja*. Alih bahasa Shinto B Adelar, Sherly Saragih. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak II Edisi kesebelas Jild 2 Alih bahasa Mila Rachmawati & Anna Kuswanti*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2008). *Life-Span development*, 8E. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span development . Perkembangan masa-hidup Edisi ketigabelas Jilid 1*. Alih bahasa Benedictine Widyasinta. Jakarta : Erlangga
- Saywitz, K.J. (2002). Developmental underpinnings of children's testimony. In H.L. Westcott, G.M. Davies, & R.H.C, Bull (eds.), *Children's testimony. A handbook of psychological research and*

- forensic practice (pp.3-35). England; Jhon Wiley & Sons, Ltd.
- Saywitz, K.J., Geiselman, R.E., & Bornstein, G.K. (1992). Effects of cognitive interviewing and practice on children recall performance. *Journal of Applied Psychology*, 77, 5, 744-756
- Saywitz, K.J., Geiselman, R.E., & Bornstein, G.K. (1992). Effects of cognitive interviewing and practice on children recall performance. *Journal of Applied Psychology*, 77, 5, 744-756
- Sieglar, R.S., & Alibali, M.W. (2005). *Children's thinking*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Suryani. (2011). Kesaksian anak yang berhadapan dengan hukum dalam perspektif hukum. Laporan Hasil Penelitian Hakim dan Polisi di Yogyakarta.
- Suryani. (2011). Kesaksian anak yang berhadapan dengan hukum dalam perspektif hukum. Laporan Hasil Penelitian Hakim dan Polisi di Yogyakarta.
- Wells, G.L., & Olson, E.A. (2003). Eyewitness Testimony. *Annu Rev. Psycho*, 54, 277-295

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id